

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pelatihan *blended learning* dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah di SMK Negeri 1 Rantau Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pelatihan *blended learning* di SMK Negeri 1 Rantau Utara telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pelatihan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan kompetensi manajerial dan penyusunan materi berbasis kebutuhan sekolah. Pengorganisasian pelatihan melibatkan penetapan penyelenggara, fasilitator, jadwal, serta dukungan sarana teknologi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi tatap muka dan pembelajaran daring yang memungkinkan fleksibilitas dan keterlibatan peserta. Evaluasi pelatihan telah dilakukan melalui kehadiran, tugas, dan umpan balik peserta, namun belum sepenuhnya mengukur perubahan kompetensi manajerial dan dampak implementasi di sekolah secara sistematis.
2. Efektivitas manajemen pelatihan *blended learning* terlihat pada peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah, meliputi kemampuan pengelolaan program dan operasional sekolah, pengelolaan sumber daya sekolah, pelaksanaan supervisi akademik, pengambilan keputusan manajerial, serta kepemimpinan pembelajaran dan perubahan. Pelatihan

blended learning memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan reflektif sehingga membantu kepala sekolah memahami dan menerapkan praktik manajerial secara lebih sistematis. Meskipun demikian, efektivitas pelatihan masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan implementasi dan pendampingan pasca-pelatihan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pelatihan *blended learning* menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sekolah, motivasi peserta, ketersediaan fasilitas teknologi, serta materi pelatihan yang relevan menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu akibat beban kerja sekolah, variasi kemampuan penggunaan teknologi, konsistensi partisipasi pada sesi daring, serta keterbatasan pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen pelatihan *blended learning* dapat dikategorikan berjalan baik, namun memerlukan penguatan pada dukungan sistem, kesiapan teknologi, serta pendampingan berkelanjutan agar peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

5.2. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pelatihan *blended learning* dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah di SMK Negeri 1 Rantau Utara, beberapa saran bagi pengembang hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri di Kabupaten Labuhan Batu. Kepala sekolah disarankan untuk memanfaatkan pelatihan blended learning sebagai sarana utama dalam meningkatkan kompetensi manajerial secara berkelanjutan. Pelatihan ini memberikan fleksibilitas waktu sehingga kepala sekolah tetap dapat menjalankan tugas pokok di sekolah tanpa mengabaikan pengembangan profesional diri. Kepala sekolah perlu aktif mengikuti setiap tahapan pelatihan, baik tatap muka maupun pembelajaran daring, agar pemahaman terhadap materi lebih optimal. Selain itu, hasil pelatihan harus diimplementasikan secara nyata dalam pengelolaan program sekolah, supervisi akademik, dan pengambilan keputusan manajerial. Kepala sekolah juga perlu meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital agar proses pembelajaran daring berjalan lebih efektif. Refleksi terhadap hasil pelatihan perlu dilakukan secara rutin untuk melihat perkembangan kompetensi yang telah dicapai. Dukungan terhadap komunitas belajar antar kepala sekolah juga perlu diperkuat agar terjadi pertukaran pengalaman dan solusi praktis.
2. Bagi Dinas Pendidikan. Dinas pendidikan disarankan untuk menjadikan model pelatihan blended learning sebagai strategi utama dalam pengembangan kompetensi kepala sekolah secara lebih efektif dan efisien. Program pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan nyata kepala sekolah agar materi yang diberikan lebih relevan dan aplikatif. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring perlu dioptimalkan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang fleksibel namun tetap

berkualitas. Dinas pendidikan juga perlu menyediakan dukungan fasilitas teknologi yang memadai agar seluruh kepala sekolah dapat mengikuti pelatihan tanpa hambatan teknis. Evaluasi pelatihan tidak hanya berfokus pada kehadiran dan tugas, tetapi juga harus mengukur dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi manajerial. Pendampingan pasca-pelatihan perlu diperkuat agar implementasi hasil pelatihan dapat berjalan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Dinas pendidikan juga perlu memperkuat koordinasi dengan pengawas sekolah untuk memastikan hasil pelatihan benar-benar diterapkan. Program penghargaan bagi kepala sekolah yang berhasil menunjukkan peningkatan kinerja juga dapat menjadi motivasi tambahan. Kebijakan pendidikan berbasis hasil penelitian akan menghasilkan program yang lebih tepat sasaran.

3. Bagi Pengawas Sekolah. Pengawas sekolah disarankan untuk memanfaatkan hasil pelatihan blended learning sebagai dasar dalam melakukan supervisi terhadap peningkatan kompetensi kepala sekolah. Pengawasan tidak hanya berfokus pada kelengkapan administrasi, tetapi juga pada implementasi nyata hasil pelatihan dalam pengelolaan sekolah sehari-hari. Pengawas perlu melakukan monitoring secara berkala terhadap perubahan kompetensi manajerial kepala sekolah melalui observasi, refleksi, dan diskusi profesional. Sistem dokumentasi daring dari pelatihan dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses evaluasi dan tindak lanjut supervisi. Selain itu, pengawas perlu memberikan masukan yang konstruktif agar kepala sekolah dapat memperbaiki kelemahan yang masih ditemukan.

Pendampingan secara personal maupun kelompok sangat penting agar kepala sekolah lebih percaya diri dalam menerapkan hasil pelatihan. Pengawas juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan dinas pendidikan agar pembinaan berjalan secara sinergis. Supervisi berbasis data akan membantu pengambilan keputusan yang lebih objektif dan tepat sasaran. Pengawas perlu mendorong kepala sekolah untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi manajerialnya.

4. Bagi Lembaga Penyelenggara Pelatihan. Lembaga penyelenggara pelatihan disarankan untuk terus menyempurnakan manajemen pelatihan blended learning agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks sekolah. Perencanaan pelatihan harus diawali dengan identifikasi kebutuhan kompetensi kepala sekolah sehingga materi yang disusun benar-benar relevan dan aplikatif. Pemilihan fasilitator perlu mempertimbangkan pengalaman praktis dan kemampuan memberikan pembelajaran interaktif. Kombinasi metode tatap muka dan daring harus dirancang secara seimbang agar peserta tetap aktif dan terlibat selama proses pelatihan. Lembaga juga perlu memastikan bahwa platform teknologi yang digunakan mudah diakses dan mendukung proses belajar secara efektif. Evaluasi pelatihan harus diperluas tidak hanya pada aspek kehadiran, tetapi juga pada perubahan kompetensi dan dampak implementasi di sekolah. Pendampingan pasca-pelatihan perlu menjadi bagian penting agar hasil belajar dapat diterapkan secara nyata. Penyediaan forum diskusi lanjutan akan membantu peserta dalam berbagi pengalaman dan solusi praktis. Umpan balik dari peserta

harus dijadikan dasar dalam penyempurnaan program berikutnya. Dengan pengelolaan pelatihan yang profesional, kualitas hasil pelatihan akan semakin meningkat dan berkelanjutan.

5. Bagi Sekolah dan Stakeholder Pendidikan. Sekolah dan stakeholder pendidikan disarankan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan blended learning sebagai bagian dari upaya menciptakan manajemen sekolah yang lebih profesional dan terencana. Sekolah perlu memberikan ruang dan dukungan kepada kepala sekolah agar dapat mengikuti pelatihan tanpa terganggu oleh beban tugas rutin yang berlebihan. Hasil pelatihan harus diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah agar perubahan kompetensi manajerial dapat dirasakan secara nyata. Stakeholder pendidikan juga perlu mendorong budaya kerja berbasis data dalam pengambilan keputusan sekolah. Dukungan terhadap pemanfaatan teknologi dalam administrasi dan pembelajaran harus terus ditingkatkan agar sekolah lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Guru dan tenaga kependidikan perlu dilibatkan dalam implementasi hasil pelatihan agar tercipta sinergi dalam peningkatan mutu sekolah. Lingkungan kerja yang kolaboratif akan memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Evaluasi terhadap perubahan mutu sekolah harus dilakukan secara berkala agar hasilnya dapat diukur dengan jelas. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk mendukung keberhasilan program pendidikan.